

Identitas Jawara Banten Tak Lekang Dimakan Zaman di Era Globalisasi dan Modernisasi (Studi Kasus Jawara di Desa Terumbu, Kec. Kasemen Kota Serang)

Suherman Arifin¹, April Laksana², Irwanto³, Mohamad Ikrom Arasid⁴

^{1,2,4}Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang-Jakarta, Km.3, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka No.Km.3, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kabupaten Serang, Banten
suhermanarifin2111@gmail.com

Abstract

One of the timeless cultural heritages is the designation of the word jawara. The purpose of study is to analyze the context of a champion in the era of globalization and modernization whose existence is still recognized, mainly related to someone who has martial arts skill or is also called a martial arts expert. Interaction theory by Pierre Felix Bourdiou is used in this study and interprets the term champion to describe martial arts experts either to protect themselves or to defend the weak as a result of oppression by the authorities. Qualitative description is a tool for analyzing this research either from the direct recognition of the winner in the current situation or the events and actions of the champion in the past. Using several analyzes, namely interviews with several martial arts figures, description of whereabouts and the image of the current champion. The existence of a champion in the midst of society communication events and communication actions. This study concludes that the existence of the jawara was formed when the sultanate of Banten was founded which continued until the Dutch colonial era, the Dutch even labeled the jawara as a bandit who disrupted security and was labeled negatively because he was synonymous with acts of violence and deviated from Dutch colonial law. The term jawara is a cultural subculture of the Indonesia nation and is a means of communicating national identity.

Keywords: Champion Identity, Globalization and Modernization

Abstrak

Salah satu warisan budaya yang tak lekang dimakan waktu adalah sebutan kata jawara. Tujuan penelitian ini menganalisa konteks jawara di era globalisasi dan modernisasi yang eksistensinya masih diakui, utamanya terkait dengan seseorang yang mempunyai ilmu beladiri atau disebut juga jago silat. Teori interaksi oleh Pierre Felix Bourdiou digunakan dalam penelitian dan menginterpretasikan sebutan jawara untuk mendeskripsikan ahli beladiri baik untuk menjaga diri atau membela kaum yang lemah akibat dari penindasan pihak berwenang. Kualitatif deskripsi merupakan alat untuk menganalisa penelitian ini baik dari pengakuan jawara langsung disituasi saat ini atau peristiwa dan tindakan jawara dimasa lalu. Menggunakan beberapa analisis yaitu wawancara dengan beberapa tokoh persilatan, deskripsi keberadaan, dan citra jawara saat ini, eksistensi jawara di tengah masyarakat, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa keberadaan jawara sudah terbentuk disaat berdirinya kesultanan Banten yang berlanjut sampai dimasa kolonial Belanda, bahkan Belanda melabelkan jawara sebagai bandit yang mengacaukan keamanan serta di cap negatif karena identik dengan perbuatan kekerasan serta berperilaku menyimpang dari hukum kolonial Belanda. Sebutan jawara merupakan subkultur kebudayaan dari bangsa Indonesia dan merupakan salah satu sarana komunikasi identitas bangsa.

Kata Kunci: Identitas Kejawaraan, Globalisasi dan Modernisasi

Copyright (c) 2023 Suherman Arifin, April Laksana, Irwanto Irwanto, Mohamad Ikrom Arasid

Corresponding author: Suherman Arifin

Email Address: suhermanarifin2111@gmail.com (Jl.Raya Serang-Jakarta, Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten)

Received 02 February 2023, Accepted 08 February 2023, Published 08 February 2023

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan menganalisa fungsi jawara di zaman globalisasi dan modernisasi saat ini, Pertanyaannya apakah masih relevan keberadaan jawara di zaman ini, Apakah seorang jawara juga menyesuaikan diri dengan keadaan arus globalisasi dan modernisasi, mengingat jawara lebih

identik dengan ilmu-ilmu beladiri dibandingkan dengan ilmu formal yang didapat dari pendidikan disekolah atau kampus. Tehnologi sangat berperan penting dalam kehidupan yang akan membawa suatu perubahan, sehingga mau tidak mau arus globalisasi dan modernisasi akan sulit dibendung masuknya. Setiap negara akan menyesuaikan dan sulit untuk menolak kedatangannya. Tidak ada satupun negara di dunia ini yang menutup diri dari kedatangan globalisasi dan modernisasi. Begitu juga jawara-jawara di Banten dan sekitarnya.

Asal Mula Sebutan Jawara di Tanah Banten

Sejak abad ke 15, Banten merupakan suatu wilayah kesultanan yang dipimpin oleh seorang Sultan dan secara turun temurun kesultanan Banten diwariskan kepada anak cucu keturunan Sultan. Dari abad ke abad Banten merupakan daerah yang aman, subur dan makmur karena banyaknya pedagang-pedagang asing masuk ke wilayah Banten tanpa bergejolak. Kegiatan keagamaan juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Banten yang asal mulanya masyarakat Banten memeluk agama hindu atau sunda wiwitan. Seiring perjalanan waktu Banten mengalami perubahan dengan banyak pihak-pihak yang ingin menguasai Banten karena menilai bahwa Banten sangat strategis baik letak geografisnya maupun sosio culturalnya.

Disaat Banten mengalami kemajuan yang signifikan datanglah pihak asing (Belanda) yang menghancurkan kesultanan Banten. Ini terjadi di abad ke 19 dimana Herman Willem Daendles yang menjadi Gubernur Jendral Hindia – Belanda saat itu (Masa Jabatan 1808 – 1811) Menghancurkan benteng pertahanan Sultan Banten dan menewaskan beberapa keluarga Sultan yang pada akhirnya keluarga Sultan tercerai-berai melarikan diri, Sehingga pada saat itu terjadilah kekosongan kekuasaan tanpa adanya Sultan yang memerintah. Dengan kondisi seperti itu, rakyat Banten semakin tertekan oleh kesewenang-wenangan pemerintahan yang berkuasa dibawah Gubernur Jendral tersebut.

Akibat dari kesewenangan-wenangan pemerintahan Hindia Belanda, maka rakyat Banten sangat terintimidasi dan tertekan, hal inilah yang memicu munculnya suatu gerakan bawah tanah atau pemberontakan dari rakyat Banten kepada pemerintah Hindia – Belanda dibawah pimpinan Gubernur Jendral yang pada saat itu dijuluki dengan sebutan “Mas Galak”.

Dijuluki Mas Galak bukan tanpa alasan karena pada saat itu Gubernur Jendral tersebut tanpa mengenal ampun memaksa penduduk jawa terutama masyarakat Banten untuk membangun jalan raya pos sepanjang lebih dari 1000 kilometer yang menghubungkan antara Anyer hingga Panarukan. Disinilah awal mula terjadi ketidak senangan terhadap pihak asing (Belanda). Dengan sisa-sisa kekuatan yang masih ada dari rakyat Banten, maka tercetuslah gagasan-gagasan dari para sesepuh atau para kyai dan ulama yang masih ada untuk menghimpun kekuatan yang tujuannya akan melawan pihak asing. Para kyai dan Ulama yang mempunyai kemampuan beladiri pencaksilat melatih pemuda-pemudi untuk belajar silat yang disertai dengan ilmu kanuragan (Tenaga Dalam).

Setelah dipandang cukup kuat untuk melawan bangsa kolonial belanda, maka pada akhirnya rakyat Banten bersatu padu mengadakan pemberontakan yang dipimpin oleh para Kyai dan ulama yang tentunya sangat disegani karena ilmu beladirinya yang sangat tinggi. Dari sinilah awal mula

munculnya sebutan jawara yang berkonotasi orang yang menguasai ilmu beladiri pencak silat yang mana pada akhirnya banyak istilah jawara disalah artikan atau di identikkan dengan orang selalu mengganggu ketentraman atau keamanan.

Setelah kesultanan Banten ditaklukan oleh pemerintahan kolonial Belanda Sejak itulah, tak henti-hentinya perlawanan di lakukan oleh jawara-jawara Banten bersama Kyai dan ulama. Pemerintah kolonial selalu menafsirkan bahwa Banten merupakan daerah yang sering mengalami gejolak dibandingkan daerah lainnya. Semangat menentang pemerintahan kolonial Belanda selalu ditanamkan oleh para kyai atau ulama kepada pengikut atau santri-santri yang fanatik dalam hal mendalami ilmu agama.

Masyarakat yang ada di Banten adalah pendatang dari berbagai daerah seperti dari keturunan orang Jawa dan Cirebon, juga dari daerah lainnya berdatangan ke Banten . Pembauran terjadi begitu cepat yang menyebabkan masyarakat asli Banten sulit dibedakan. Karena pencampuran budaya serta bahasa maka penduduk Banten sulit untuk dikatakan penduduk asli atau pendatang. Hal ini disebabkan karena membaurnya masyarakat asli dan pendatang, bahkan masyarakat pendatang sudah banyak yang menguasai bahasa jawa yang agak beda dengan jawa tengah dan timur atau bahasa Banten disebut Jaseng (Jawa Serang).

Daerah Banten dengan peran kyainya yang menentukan, dominan dan sangat dihormati. Kyai adalah seorang yang terpondasi. Seorang Kyai mempunyai kekuasaan baik formal maupun non formal , Seorang Kyai mempunyai kharismatik yang begitu besar di lingkungan masyarakat. Sehingga apa yang dilakukan dan diperintahkannya serta diucapkannya akan selalu dituruti dan diikuti oleh pengikut-pengikutnya. Hal ini tidak terlepas dari tingginya ilmu agama yang dikuasainya. Serta ilmu bela dirinya yang sangat tinggi, sehingga daerah Banten dapat juga dikatakan sebagai daerah santri atau daerah agamis yang sangat fanatik.

Pengaruh kyai sangat besar di zaman kolonial , bahkan rnelewati batas-batas geografis dan mendapat legitimasi dari pemerintahan yang syah. Seorang kyai sangat dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu seorang kyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual. Penampilan kyai yang khas, seperti bertutur kata , gesture tubuh yang menunjukkan kewibawaan dan kedalaman penguasaan agama akan selalu menjadi panutan bagi kelompok-kelompok radikal.

Seorang kyai selalu membawa tasbih untuk berdzikir kepada Allah, ini merupakan simbol-simbol kesalehan. Karena itu perilaku dan ucapan seorang kyai menjadi panduan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan dan rencana yang akan dilakukan tentu akan minta restu dari seorang kyai agar tidak melenceng dari ajaran agama dan akan selalu mendapat ridho dari Allah SWT Tuhan yang maha esa. Masyarakat Banten sangat hormat sekali dengan Kyai bahkan kadangkala mengalahkan hormatnya kepada pemimpin formal. Apa yang diucapkan oleh seorang kyai

akan menjadi pedoman untuk melakukan sesuatu tindakan. Dan sering kali calon-calon pejabat datang ke kediaman seorang kyai untuk minta restu atas niatnya untuk menjadi seorang pejabat.

Banten dijadikan barometer untuk menilai seseorang menguasai ilmu agama, karena di Banten banyak Pondok-pondok pesantren yang mengajarkan tidak hanya ilmu agama melainkan juga diajarkan ilmu beladiri dan tenaga dalam (kanuragan), hal ini agar setiap santri yang telah selesai belajar dapat mempergunakan ilmu-ilmunya dalam pergaulan di masyarakat dan dapat menolong orang yang membutuhkan pertolongannya. Disamping ilmu agama dan ilmu beladiri yang diajarkan di pondok-pondok pesantren, seorang santri juga diajarkan tentang kehidupan di dunia agar siap menghadapi kerasnya kehidupan yang tentunya akan dialami oleh santri tersebut dilingkungan masyarakat umum.

Dari sinilah seorang kyai begitu besar peranannya dalam mendidik dan membekali generasi selanjutnya agar bangsa ini tidak menjadi bangsa yang zolim atau keluar dari ajaran yang telah digariskan oleh agama. Santri-santri yang telah selesai belajar agama biasanya akan meneruskan ilmunya kepada generasi berikutnya dan akan menjadi suri tauladan dilingkungan dimana dia tinggal dan akan dijadikan contoh oleh penduduk sekitarnya.

METODE

Peneliti menggunakan metode yang selalu dipakai dan dipergunakan yaitu metode studi kepustakaan atau bisa juga disebut dengan studi literatur, dimana studi ini berkaitan dengan kajian-kajian teoritis dan dari referensi lainnya yang terkait dengan suatu nilai, kebudayaan serta norma yang berkembang dalam situasi dan kondisi sosial yang sedang diteliti. Studi Kepustakaan sangat penting dalam melakukan suatu penelitian karena suatu penelitian yang valid akan mengacu pada literatur-literatur ilmiah. Hal ini merupakan suatu model kajian pustaka yang lazim diketahui dan selalu diikuti oleh beberapa peneliti dan sudah dibakukan. Selain itu peneliti juga mengikuti perkembangan yang selalu mengalami perubahan di lapangan yang tentunya peneliti tidak tinggal diam untuk terus mencari sebab musababnya hal yang terjadi dilingkungan sosial (Karuru 2013).

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Jawara

Jawara merupakan bagian dari kebudayaan asli Indonesia. Identik dengan seseorang yang mempunyai kesaktian atau ilmu beladiri atau ilmu magis baik dipelajari maupun hasil dari warisan turun temurun. Munculnya sebutan jawara tidak terlepas dari peran kyai dan ulama yang menurunkan keahliannya dalam hal seni beladiri untuk menjaga dirinya sendiri maupun membela kaum yang lemah. Sebutan jawara sendiri muncul sejak zaman Sultan Maulana Hasanudin yang menjadi pucuk pimpinan di tanah Banten, beliau disamping mengajarkan dan menyebarkan agama islam sekaligus juga mengajarkan ilmu bela diri atau kanuragan dengan magisnya kepada murid-muridnya.

Di zamannya ilmu beladiri berupa pencak silat merupakan ilmu perjuangan sekaligus dipadukan dengan ilmu agama Islam yang sampai sekarang kita kenal dengan sebutan kesenian Debus. Seiring berjalannya waktu, era globalisasi dan modernisasi yang merubah tatanan kehidupan, peran jawara mulai berkurang. Di awal kemunculannya jawara sangat dihormati dan disegani bahkan jika dikaitkan dengan masa kolonial, jawara sangat ditakuti baik oleh bangsa sendiri maupun pemerintahan kolonial saat itu. Sebutan jawara memberi arti bahwa seseorang itu jagoan, berbadan tegap, selalu membawa senjata tajam berupa golok dan ahli beladiri.

Banyak ahli yang mendefinisikan tentang pengertian jawara., ada yang mengartikan bahwa jawara merupakan orang yang menang dalam suatu kompetisi dan bahkan tokoh terkenal seperti Michael C Williams yang dalam buku karangannya berjudul “ Commnism, Relegions, and Revolt in Banten menguraikan bahwa jawara terdiri dari kelompok-kelompok orang yang berjanji dan bersumpah untuk taat kepada pemimpinnya. Berbeda dengan pendapat dari Fahmi Irafani dalam bukunya yang berjudul *Jawara Banten : Sebuah kajian Sosial, Politik dan Budaya* mendefinisikan bahwa jawara juga dikenal sebagai seseorang yang mempunyai keahlian beladiri dan tenaga dalam. Dan seorang jawara mempunyai semangat juang yang tinggi, membela kaum yang lemah dan bersifat heroism.

Awal berdirinya kesultanan Banten, posisi jawara berada pada stratifikasi sosial terendah yang berkonotasi sebagai orang yang suka berkelahi atau pembuat keonaran. Hal ini karena seorang jawara mempunyai keahlian bela diri yang mumpuni dan sangat percaya diri pada kemampuan ilmu yang dimiliki yaitu penca silat. Seiring perjalanan waktu, dalam hal stratifikasi social, posisi jawara di Banten saat ini menempati strata atas dengan berbagai posisi, hal ini dikarenakan jawara dipandang sebagai orang hebat yang dapat memimpin, hal ini banyak dibuktikan dengan menempati posisi sebagai lurah atau kepala desa bahkan jawara sudah banyak yang menjadi aparatur sipil negara, anggota parlemen atau menduduki posisi-posisi penting di perusahaan-perusahaan swasta.

Ciri-Ciri Seorang Jawara

1. Berbadan Tegap
2. Berpakaian serba Hitam, Celana Pangsi, Baju silat.
3. Memakai cincin yang besar-besar.
4. Membawa golok di pinggang.
5. Bersuara lantang dan Tegas.
6. Ada yang menggunakan ikat kepala.
7. Kumis tebal.
8. Muka seram
9. Warna kulit kebanyakan Hitam.
10. Gerakannya biasanya reflek atau spontan.
11. dilengkapi oleh Jimat atau penangkal diri.

Pembinaan Karakter dan Mental.

Hasil dari Penelitian, peneliti akan mengurai tentang karakter dan mental seorang jawara. didapat bahwa karakter dan mental seorang jawara terbagi menjadi 2 kriteria yaitu :

1. Seseorang jawara adalah seorang yang sudah pasti menguasai ilmu beladiri yang dipelajari baik dari kyai ataupun pendekar. Banyak jawara hanya menguasai ilmu bela diri saja tanpa harus mondok di pesantren. Bagi jawara yang hanya mempelajari ilmu pencak silat saja tentu berbeda dengan jawara-jawara yang berasal dari pondok pesantren. Dari segi karakter maupun mental, seorang jawara yang hanya menguasai ilmu bela diri akan lebih mudah terprovokasi oleh pihak-pihak yang mempunyai tujuan yang kurang baik, sehingga jawara tersebut mudah sekali dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang bertujuan menghalalkan segala cara.

Jawara seperti yang diuraikan diatas sudah pasti mempunyai karakter dan mental yang rapuh, mudah terhasut oleh bujuk rayu keinginan seseorang. Mudah dimobilisasi untuk tujuan-tujuan yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama. Bahkan jawara seperti ini sering menakut-nakuti masyarakat untuk mencapai tujuannya. Jawara seperti ini mempunyai karakter yang keras serta mental yang mudah dipengaruhi karena mengingat jawara seperti ini biasanya dari segi pendidikan formal dan pendidikan agama sangat kurang sehingga untuk berfikir secara jernih mana yang baik dan buruk tidak bisa dibedakan.

2. Berbeda dengan jawara yang menguasai ilmu agama sekaligus menguasai ilmu pencak silat, jawara tersebut akan mempertimbangkan suatu perbuatan baik buruknya dan menjadi pertimbangan tersendiri. Jawara seperti ini akan mengontrol dirinya, bersifat lemah lembut dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan bijaksana, tidak menunjukkan bahwa dirinya seorang jawara atau jagoan sehingga jawara seperti ini akan menjadi panutan bagi masyarakat dan biasanya diangkat menjadi seorang pemimpin. Jawara seperti ini mempunyai sifat dan sikap yang baik, Karakter dan mentalnya sudah teruji dan sudah pasti tidak menyimpang dari akidah-akidah yang digariskan oleh agama islam.

Dizaman yang cepat berubah seperti saat ini, jawara yang berkarakter lemah lembut akan mudah menyesuaikan diri baik menerima perubahan sosial maupun teknologi yang akan menjadikan hidup lebih baik. Jawara seperti ini sudah pasti akan diterima oleh keadaan zaman, mudah bergaul dan menerima arus modernisasi dan globalisasi. Jawara seperti ini banyak yang sudah berpendidikan tinggi, sehingga akan cepat menyesuaikan diri dengan teknologi modern atau bisa disebut tidak gptek karena apa yang jadi kebutuhannya akan dipelajarinya. Hal ini banyak sekali peneliti jumpai baik diperkotaan maupun di pedesaan.

Seperti yang pernah peneliti jumpai yaitu Bapak H. Chasan Sohib di tahun 2010 yang sekarang sudah Almarhum, beliau seorang jawara yang sangat disegani baik oleh musuh-musuhnya maupun kawan dan sahabatnya. Beliau sangat bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, bahkan beliau sangat dermawan dalam membantu masyarakat Banten. Beliau juga menjadi pembuat

keputusan sekaligus merestui pemekaran propinsi Banten dalam menentukan Banten menjadi sebuah propinsi mandiri terlepas dari administrasi Jawa Barat.

Beliau adalah seorang jawara yang sangat kesohor di seluruh Indonesia, beliau juga mendapat penghargaan sebagai seorang Doktor Honoris Causa. Penghargaan tersebut tidak terlepas dari peran beliau dalam pembangunan dan memanusiakan manusia serta bercita-cita menjadikan Banten sebagai propinsi maju setara dengan propinsi-propinsi lainnya di Indonesia, sehingga beliau memberikan kesempatan generasi muda belajar setinggi-tingginya untuk mencapai cita-citanya. Beliau sangat berjasa dalam membangun Banten yang lebih maju.

Banten, Propinsi ke 30.

Tanggal 4 Oktober 2000 merupakan peristiwa bersejarah bagi daerah dan masyarakat yang berada di ujung barat pulau Jawa karena di tanggal tersebut lahirlah sebuah propinsi baru di Indonesia dengan nama propinsi Banten. Banyak potensi yang dapat dikembangkan oleh propinsi Banten untuk menunjang kemajuan Bangsa. Dengan berpisahnya Banten dari Jawa Barat yang semula bergabung maka akan lebih meningkatkan kemandirian dan menggali potensi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Sejak lama Banten merupakan daerah mandiri yang dibuktikan dengan sejarah masa lalu dimana Banten merupakan sebuah daerah otonom yang dipimpin oleh seorang Sultan bernama Sultan Maulana Hasanudin dan Banten sejak lama sudah dikenal, baik di dalam negeri maupun di manca Negara. Bahkan Banten mempunyai mata uang sendiri yang tidak tergantung dengan daerah lain di Indonesia.

Menjadi propinsi yang ke 30 di Indonesia merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Banten, karena nama Banten sudah melegenda sejak lama, sejak abad ke 14 berlanjut ke abad 16, Sultan Maulana Hasanudin merupakan Sultan pertama yang memimpin Banten, beliau sangat arif dan bijaksana tidak menonjolkan arogansi kepemimpinannya walaupun beliau sangat tinggi dalam hal keilmuannya dan saat itu Banten sudah dikenal ke manca Negara karena Banten disamping menjadi pusat perdagangan juga sekaligus menjadi pusat kerajaan Islam yang kesohor. Dari sejarahnya Banten merupakan daerah yang sejak lama mandiri dan berdikari sendiri.

Dari perjalanan sejarah Banten, masyarakat Banten sangat percaya diri akan kemampuan diri sendiri. Masyarakat Banten merupakan masyarakat yang religius, suka bergotong royong dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah sehingga setiap persoalan dapat diselesaikan bersama. Masyarakat Banten juga ramah terhadap pendatang, ini ditunjukkan sejak zaman kesultanan Banten yang menghargai setiap orang yang datang dari daerah lain dan menetap di Banten. Sehingga sampai saat ini di Banten banyak pendatang dari berbagai daerah baik pendatang awal maupun pendatang yang sudah turun temurun tinggal di Banten tidak terkecuali dari etnis China pun sudah banyak yang fasih berbahasa Banten.

Sejarah membuktikan bahwa Banten adalah daerah yang sangat subur, daerah yang menjanjikan untuk hidup rukun saling toleransi, menghargai budaya lain. Ini sesuai dengan ajaran agama yang mayoritas dianut masyarakat Banten yaitu agama Islam yang mengajarkan saling hormat

menghormati, sopan santun dan menghargai orang yang lebih tua dan menjaga keluhuran budi pekerti. Hal ini juga tidak terlepas dari karakter jawara Banten yang berbeda dari jawara-jawara lain di tanah air. Jawara Banten tidak menunjukkan kesan yang menyeramkan, sopan terhadap orang lain dan ramah terhadap semua orang bahkan jikapun ada yang menantang untuk berkelahi, jawara Banten lebih mengutamakan jalan damai dan kekeluargaan menghindari jalan kekerasan yang akan berimbas pada pertumpahan darah.

Pengertian Modernisasi dan Globalisasi

Perubahan tersebut tidak hanya dalam satu atau dua bidang melainkan keseluruhan sendi-sendi kehidupan yang akan mengubah baik pola hidup, gaya dan tingkah laku.

Modernisasi akan sulit dihindari dalam kehidupan saat ini, karena semua bidang kehidupan sudah mengarah pada teknologi yang mau tidak mau manusia harus mengikutinya dan menyesuaikan diri dengan keadaan.

Di Zaman yang modern saat ini, manusia akan bergantung kepada teknologi yang mengatur kehidupan. Manusia tidak bisa lepas dari pengaruh teknologi dari hal-hal yang kecilpun manusia sudah diatur oleh teknologi. Modernisasi tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, dipedesaanpun sudah banyak dimasuki oleh pola dan gaya hidup modernisasi, sebut saja penggunaan hand phone yang sudah minded di pedesaan. Bahkan orang-orang didesa tidak mau ketinggalan dengan model dan gaya hidup perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya dikenal di perkotaan tapi dipedesaanpun modernisasi sudah familiar.

Globalisasi merupakan jendela dunia yang akan menghubungkan dunia yang satu dengan dunia yang lain sehingga antara satu bangsa dengan bangsa yang lain tidak mengalami kesulitan baik dalam hal komunikasi maupun jarak. Globalisasi akan membuat manusia tanpa jarak dan akan mempermudah gerak serta hubungan lainnya menjadi mudah dan cepat. Semua informasi dari belahan bumi lainnya akan mudah diakses dan pengaruh-pengaruh baik yang positif maupun yang negatif akan sulit di filter. Semua pengaruh dari luar akan berdampak pada kehidupan sosial serta faham-faham yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa akan mudah diretas oleh berbagai pihak untuk dijadikan konsumsi sehari-hari.

Informasi yang masuk melalui proses globalisasi akan menjadikan manusia ketergantungan pada hal-hal yang bersifat serba mudah dan menjadikan pola hidup yang serba cepat, tidak terkecuali pengaruh-pengaruh westernisasi atau kebarat-barat akan merambah pada kehidupan setiap orang seperti hal-hal yang berbau pornografi atau kekerasan akan ditiru oleh masyarakat di Negara-negara miskin atau berkembang. Inilah yang jadi kekawatiran banyak negara akan pengaruh dari globalisasi dan modernisasi yang tentunya akan berpengaruh menjadi kekawatiran terhadap kehidupan rakyat atau bangsa tertentu.

Setiap perubahan maupun arus yang masuk kesuatu negara akan mempengaruhi kebiasaan atau budaya suatu negara. Hal ini tidak terlepas dari positif dan negatifnya pengaruh tersebut. Peneliti

akan menjabarkan baik segi positifnya maupun segi negatifnya arus modernisasi dan globalisasi mempengaruhi suatu negara.

Dampak Positif Globalisasi dan modernisasi :

1. Perkembangan alat komunikasi dan keterbukaan informasi.
2. Berkembangnya dunia pariwisata.
3. komunikasi semakin cepat dan mudah.
4. Meningkatnya taraf hidup masyarakat.
5. Meningkatnya perekonomian suatu Negara.
6. Meningkatnya efektifitas dan efisiensi.
7. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dampak Negatif Globalisasi dan modernisasi :

1. Meningkatnya kenakalan remaja.
2. Meningkatnya Kriminalitas.
3. Memperlebar Kesenjangan Sosial Ekonomi.
4. Meningkatnya Demoralisasi.
5. Gaya Hidup Westenisasi.
6. Meningkatnya Pencemaran Lingkungan.
7. Meningkatnya Individualisme yang semakin tinggi.

Jawara, Globalisasi dan Modernisasi

Seseorang dituntut untuk menyesuaikan diri siap atau tidak siap dengan teknologi yang akan membuat hidup lebih baik dan menjauhi kesan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga orang berlomba-lomba meningkatkan ilmu pengetahuan yang akan membuat hidup lebih mapan. Sedangkan predikat jawara untuk saat ini sudah mulai berkurang peran dan aksinya bahkan bias dikatakan kuno karena sekarang teknologilah yang sangat berperan dalam kehidupan manusia.

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini peran jawara masih sangat dibutuhkan, hanya saja peran tersebut mulai bergeser dari yang awalnya sebagai jagoan, bandit social dan orang yang selalu membuat keonaran menjadi lebih humanis dan biasanya dikaryakan untuk menjaga aset-aset kaum borjuis atau menjadi tenaga keamanan baik di pemukiman elit, perumahan-perumahan tertentu atau di pabrik-pabrik sebagai tenaga security yang tentunya akan mendapat imbalan sesuai pekerjaannya.

Beralihnya peran jawara di era globalisasi dan modernisasi tidak akan melunturkan sebutan jawara yang melekat pada diri seseorang, ini dikarenakan seorang jawara pasti mempunyai ketangkasan beladiri bahkan di event-event olahraga, jawara sangat dominan menguasai cabang olahraga beladiri seperti penca silat yang mana Indonesia gudangnya atlet beladiri. Penca silat tentunya sudah dikenal di manca Negara, bahkan untuk saat ini banyak Negara-negara eropa dan asia belajar penca silat di Indonesia.

Suatu kebanggaan bahwa budaya asli bangsa tidak akan punah di makan zaman bahkan banyak ahli-ahli penca silat Indonesia dikirim keluar negeri untuk melatih dan memberi pelajaran tentang seni beladiri asli Indonesia dan hal ini akan memberi dampak positif dan kesempatan baik untuk menduniakan penca silat maupun meningkatkan pendapatan para atlet penca silat sekaligus menambah pemasukan devisa untuk Negara.

Di era globalisasi dan modernisasi ini juga banyak jawara yang telah menguasai teknologi bahkan sudah banyak jawara yang berpendidikan tinggi dan menduduki posisi suatu jabatan yang prestisius baik di perusahaan swasta maupun pemerintahan. Hal ini membuktikan bahwa bergesernya makna jawara tidak terlepas dari perubahan situasi dan kondisi sesuai zamannya. Inilah yang dikatakan bahwa identitas jawara tak akan lekang di makan zaman. Zaman boleh berubah, jawara tetap ada.

Beberapa pendapat dari tokoh atau pengurus perguruan pencak silat tentang historis jawara Banten, yang ada di Kabupaten dan Kota Serang, Propinsi Banten menghasilkan beberapa penafsiran antara lain sebagai berikut :

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Bapak H. A (Ketua Persilatan Terumbu) arti dari sebutan jawara, beliau berpendapat bahwa orang yang disebut jawara adalah orang yang selalu membela kebenaran dan melindungi orang yang lemah yang perlu bantuan atau terancam jiwanya atas tindakan sewenang-wenang pihak yang berkuasa. Oleh karena itu seorang jawara mempunyai sifat kesatria dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak H L (Ketua Perguruan Silat H.Salam) bahwa seorang jawara harus mempunyai sifat dan karakter yang ramah dan sopan tidak menyelesaikan masalah dengan jalan kekerasan dan mengutamakan jalan damai musyawarah. Hal ini sesuai dengan sumpah dan janjinya pada waktu berlatih pencak silat sebagai modal dasar untuk membela diri dan membela kaum yang lemah.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat dari Bapak H.S (Pengurus persilatan TTKDH) Beliau mengatakan bahwa seorang jawara tidak boleh menggunakan ilmu beladiri di jalan kekerasan atau digunakan untuk hal-hal yang negatif seperti berbuat kriminal (merampok, mencuri, memperkosa dll), tidak melanggar ajaran agama islam , dan sesuai dengan akidah-akidah yang diwariskan dari guru atau ulama yang mengajarnya.

Lain hal nya yang disampaikan oleh Bapak H.N (Pembina Persilatan Macan Guling), beliau mengatakan bahwa seorang yang menyandang predikat jawara sangat berat tanggung jawabnya. Seorang jawara harus menunjukkan sikap yang baik dan ringan tangan untuk menolong sesama, menjaga kehormatan dan amanah dari sesepuh yang memberikan ilmu kanuragannya dan mengamalkan sesuai dengan ajaran agama, karena seseorang yang mempunyai sebutan jawara mendapat suatu kehormatan ditengah-tengah masyarakat, selalu dihormati dan menjadi teladan bagi lingkungannya.

Diakhir wawancara dengan Bapak Kyai H R (Tokoh Persilatan Banten Lama) beliau menguraikan tentang sejarah dan sepak terjang seorang jawara. Ceritanya tentang pembentukan pasukan di zaman kesultanan Banten. Dahulu Sultan membentuk pasukan yang terdiri dari anak-anak muda, beliau melatih pencak silat dan mengajarkan ilmu tenaga dalam untuk mendampingi gerakan-gerakan pencak silat yang mana setelah dibentuk pasukan tersebut dipersiapkan untuk melawan pasukan dari pajajaran (Kerajaan Sunda). Hal ini dilakukan untuk mempertahankan wilayah Banten dari serbuan pasukan Pajajaran, dan walhasil banten dapat dipertahankan dan pasukan pajajaran dapat ditaklukkan.

Dari pendapat berbagai tokoh persilatan di Banten maka dapat disimpulkan bahwa seorang jawara sangat berat tanggung jawabnya baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat dan lingkungan dimana jawara tersebut berada. Hal itu sesuai dengan sumpah dan janji yang diucapkan pada saat berlatih ilmu bela diri dan selalu menjaga amanah yang dititipkan dari guru atau ulama yang menjadi panutannya. Sumpah dan janji harus diamalkan, tidak boleh dilanggar dan akan berakibat buruk jika dilanggar yang berimbas pada diri sendiri dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini atau deskripsi makna jawara dari journal yang berjudul “Identitas Jawara Banten, Tak lekang dimakan Zaman” adalah Perkembangannya mulai dari Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Hasanudin yang dilanjutkan oleh Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) dan selanjutnya sampai saat ini di era globalisasi dan modernisasi adalah sebagai berikut. Pertama, jawara mulai terbentuk pada saat Sultan Maulana Hasanudin memimpin Banten dan jawara dipersiapkan sebagai pasukan khusus untuk melawan Kerajaan Pajajaran yang pada saat itu sangat kuat. Pasukan khusus ini tidak menunjukkan identitas tertentu dan dapat menyusup ke benteng pertahanan lawan. Dengan pembekalan khusus untuk pertahanan diri serta ilmu kanuragan yang diwariskan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, jawara-jawara tersebut menjadi pasukan khusus yang dapat diandalkan di medan perang dan dapat bergerak secara diam-diam tanpa diketahui oleh musuh sehingga musuh dapat ditaklukkan dengan mudah. Kedua, saat ini banyak jawara yang sudah berpendidikan tinggi bahkan jawara juga banyak menduduki posisi-posisi penting di pemerintahan. Jawara juga sangat pandai menyesuaikan diri dan banyak yang sudah menguasai teknologi digital saat ini, sehingga kesan jawara di era globalisasi dan modernisasi saat ini tidak lagi identik dengan kekerasan, golok, kumis yang lebat ataupun kesan kasar dalam berkomunikasi. Jawara di era sekarang sangat humanis bahkan kesan jawara sama sekali tidak tampak. Ketiga, bagi pemerintah daerah, ini adalah kesempatan untuk memfasilitasi sekaligus memfilter pengaruh dari globalisasi dan modernisasi agar Banten lebih cepat maju dan setara dengan daerah-daerah lainnya yang sudah lebih dulu modern. Berikan seluas-luasnya kesempatan kepada generasi muda untuk mencapai cita-citanya, dan perhatikan generasi pandai tapi minimal dari segi

finansialnya, bantulah mereka yang mempunyai kemampuan pendidikan diatas rata-rata diberikan bantuan bea siswa agar pendidikannya tidak terbengkalai putus ditengah jalan.

Berbicara tentang jawara Banten, Pemda sudah semestinya mengangkat harkat dan martabat jawara banten agar kesan kejawaraanya dapat menjadi kebanggaan daerah khususnya Banten dan bangsa Indonesia di mata dunia. Mengingat untuk era di zaman milenial ini jawara sudah beralih status dari kesan kekerasan menjadi kesan yang humanis dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Disinilah peran Pemda untuk dapat menjadikan jawara menjadi aset yang dapat disesuaikan dengan perkembangan saat ini. Jawara dapat dikaryakan dengan difasilitasi pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya.

REFERENSI

- Atu Karomah, *Jawara dan Budaya Kekerasan pada Masyarakat Banten*, Tesis S2 UI, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia , BP Jakarta 1996.
- Miftahul Falah, S.S, *Kejawaraan Dalam Dinamika Kabupaten Lebak*, Jakarta 1995. Ridwan Saidi, *Glosari Betawi*, Jakarta 2007.
- RM. Taufik Djayadiningrat, *Sejarah dan Silsilah Ringkas Para Sinuhun Kesultanan Banten*, Jakarta 1995.
- Tasbih & Golok, *Tim Peneliti Studi Kharisma Kyai & Jawara di Banten*, STAIN Serang, 2002.
- Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1988.
- Tihami, *Kiai dan Jawara di Banten*, Tesis Master, Universitas Indonesia, Jakarta, 1992.
- Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, LP3ES, Jakarta, 2004.
- Muhammad Hudaeri, *Tasbih dan Golok : Studi tentang Kharisma Kyai & Jawara di Banten*, Istiqro, Vol 2 No 01 (2003).
- Atma Drackonia, *Tinjauan Sosiohistoris Atas Stigma Sosial Kaum Jawara*, *Majalah Kebudayaan*, Edisi Perdana, 2016.
- Indrianti Azhar Firdausi, *Jawara Dalam Budaya Banten (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Jawara di Banten)*, *Lontar Journal Communication Sciene*, Vol. 4 No 3 Tahun 2016.
- Humaemi, *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*, *El Harakah*, Vol 17 No. 2 Tahun 2015.
- Rizky Kusumo, *artikel Pertunjukan Debus @Dani Daniar (Shutterstock)*, 08 Maret 2022
- A. Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdurrahman Wahid. (2010). *Membaca Sejarah Nusantara: 25 Kolom Sejarah Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Agus Sunyoto. (2012). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka IIMaN bekerja sama dengan LTN PBNU dan Trans Pustaka.
- Ahmad Mansur Suryanegara. (2009). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

- Ankersmith. (1984). Refleksi tentang Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arwan Tuti Artha & Heddy Shri Ahimsa. (2004). Jejak Masa Lalu: Sejuta Warisan Budaya. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Badri Yatim. (2011). Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II). Jakarta: Rajawali Pers.
- Bottomore, T.B. (2006). Elite dan Masyarakat, Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2006
- Dudung Abdurrahman (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak.
- Feby Nurhayati, Reny Nuryanti & Sukendar, Wali Sanga dan Profil dan Warisannya. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007,
- Guillot, Claude., Hasan M. Ambary, & Dumarcay, Jacques. (1990). The Sultanate Of Banten, Jakarta: Gramedia Publishing Book Division.
- Husein Djajadiningrat. (1983). Tinjauan Historis Sajarah Banten. Djakarta: Djambatan.
- J.S. Badudu & Sutan Muhammad Zain. (1996). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Juliadi. (2007). Masjid Banten, Nafas Sejarah dan Budaya. Yogyakarta: Ombak.
- Lukman Hakim. (2006). Banten dalam Perjalanan Jurnalistik. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Haeritage.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (Ed.). (2008). Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno- Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mundardjito (Ed.). (2003). Ragam Pusaka Budaya Banten. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Serang.
- Nina H. Lubis. (2003). Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Jawara, Ulama. Jakarta: LP3ES.
- Oni Hanif Triana (Ed.). (2003). Proses Islamisasi Di Banten (Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten Halwany Michrob & Mudjahid Chudari). Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Sidik Pramono (Ed.). (2008). Ekspedisi Anjer-Panaroekan Laporan Jurnalistik Kompas: 200 Tahun Anjer Panaroekan, Jalan (Untuk) Perubahan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Supratikno Rahardjo, dkk. (2011). Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tb. Hafidz Rafiuddin. (2006). Riwayat Kesulthanan Banten. Serang: (2001). Banten di Era Maulana Yusuf 1570-1580. Serang: Kencana Grafika.
- Artikel/Bab dalam Suatu Buku:Edi S. Ekadjati. (1997). "Kesultanan Banten dan Hubungan Dengan Wilayah Luar". Dalam Sri Sutjjaningsih (Ed). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Heriyanti O.Untoro. (1997). "Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan di Bandar Banten". Dalam Sri Sutjjaningsih (Ed). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah*
- Purnama, Yuzar. (2008). "Budaya Spiritual Di Lingkungan Makam Sultan Maulana Yusuf". *Jurnal Penelitian*, Vol. 40, No. 2, Agustus 2008, hlm. 952.

- Edi Hudiata, HMT. “Menyongsong Babad Baru Banten”. *Fajar Banten*, Senin, 11 April 2005.
- Imam Solichudin, “Pelajaran dari Seba Baduy”, *Fajar Banten*, Rabu, 1 Mei 2009, hlm. 7.
- Iwan K. Hamdan, “Romantisme Sejarah Banten”. *Fajar Banten*, Senin, 28 Juni 2010.
- Khairunnisa, “Masjid Kasunyatan, Warisan Berharga yang Tersembunyi”. *Fajar Banten*, Sabtu 14 Agustus 2010, hlm. 11.
- Lukman Hakim, “Babad Banten”, *Fajar Banten*, Sabtu, 17 April 2010.
- Ranta Soeharta, “Kebudayaan Banten: Masa Lalu dan Kekinian (1)”, *Fajar Banten*, Jumat, 8 Januari 2010.
- Siti Aspariah. (2006). “Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682).” *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Sri Utami. (2007). “Proses Islamisasi di Jawa Barat pada masa Sultan Hasanudin tahun 1525 – 1579.” *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Halwany Michrob. (1987). “A Hypothetical Reconstruction Of The Islamic City Of Banten. *Tesis*. Philadelphia: The Graduate Program in Historic Preservation Presented to the -Faculties of the University of Pennsylvania.
- Zulkarnaen, SE., M.Si. NIP. 19730201 200112 1 002, PLT.Kepala Biro Umum Propinsi Banten
Gambaran Umum Kecamatan Kasemen. Terdapat pada www.bpbdsenang01.page4.me/86.htm.com,
diunduh pada tanggal 2 Juni 2013.
- Gedung Arsip Nasional. Tersedia pada <http://www.streetdirectory.com>, diunduh pada tanggal 17 Juni 2013.
- Wawancara KH. Tubagus Ali Makmun Isya, Ketua Kenadziran Masjid Kasunyatan dan Makbaroh Sultan Maulana Yusuf, pada hari Selasa, 7 Juni 2022.
- Wawancara KH. Rauf, Tokoh Persilatan Banten Lama, pada hari Rabu, 8 Juni 2022
- Wawancara H.Nikita , Pembina Persilatan Macan Guling. Selasa, 14 Juni 2022
- Wawancara H.Sadeli, Pengurus Persilatan TTKDH. Serang Banten, Pada hari Kamis, 16 Juni 2022.
- Wawancara H.Lilik, Ketua Perguruan Pencak Silat H.Salam , pada hari Jum’at, 24 Juni 2022.
- Wawancara H. Amran, Ketua Persilatan Terumbu. Terumbu, Serang Banten, pada hari Sabtu, 25 Juni 2022.